

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi.¹ Karena tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, tinggi rendahnya suatu bangsa tergantung pada mutu pendidikannya.² Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan pemerintah telah merumuskan bahwa visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.³

Secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia bukan barang atau material yang bersifat statis. dan seorang guru juga

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen*, cet. IX, (Bandung: Citra Umbara, 2013) hlm. 1

²M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hlm. 45

³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen*, cet. VII, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008) hlm. 146

harus mampu menguasai kelas dan sekolah tempat ia mengajar, karena tanpa kemampuan sosial, maka efektifitas pencapaian tujuan pendidikan yakni memanusiaikan manusia kan sia-sia.⁴

Seorang pendidik idealnya harus mengembangkan empat kompetensi utama yaitu: kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dalam proses pembelajaran keberhasilan guru terletak pada antara lain: kepribadian, penguasaan, metode, frekuensi dan intensitas aktivitas guru dan siswa, wawasan, penguasaan materi, dan penguasaan proses pembelajaran.

Idealnya, menurut Abdullah Idie seorang pendidik harus memiliki beberapa karakteristik, antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif.
2. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, dan *'amaliyah* (implementasi).
3. Mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan atau teladan dan konsultan bagi peserta didinya.
5. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik.
6. Bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa yang berkualitas di masa depan.⁵

⁴Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm.

⁵Abdullah Idie, *Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 110

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah atau madrasah harus disertai dengan adanya keharmonisan hubungan sesama siswa dan guru, salah satu caranya dengan penerapan kompetensi sosial guru terhadap siswa. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.⁶

Berkaitan dengan hal di atas, dalam hal ini guru pengampu mata pelajaran Fiqih hendaknya memiliki kompetensi sosial seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal ini karena ia tidak semata-mata berperan dalam kegiatan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga berperan dalam kegiatan *transfer of social*.

Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari⁷. Dan tanpa adanya guru yang menguasai kompetensi sosial, maka semua komponen dalam proses pembelajaran tidak akan banyak memberikan dukungan dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi upaya peningkatan mutu pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara berkelanjutan berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan pada 20 Maret 2016 ditemukan bahwa kompetensi sosial guru mata pelajaran fikih di MTS Taqwa Gumawang

⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 5.

⁷Herman Zaini dan Muhtarom, *Loc. Cit.*

Kabupaten OKU timur sudah optimal, maka pembelajaran menjadi efektif, dan proses hubungan sosial antara guru dengan siswa dan sesama guru sudah berjalan sangat baik. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana kompetensi sosial guru fikih di MTS Taqwa Gumawang dan proses apa yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Kompetensi Sosial Guru Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapatlah diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran mata pelajaran fikih sudah optimal, sehingga pembelajaran menjadi efektif.
2. Proses hubungan sosial antara guru dengan siswa dan sesama guru sudah berjalan sangat baik.

C. Pembatasan Masalah

Penulis memfokuskan penelitian pada Kompetensi Sosial Guru Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Taqwa Gumawang Kabupaten Oku Timur.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru Fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur?
2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.
- b. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi kompetensi sosial guru mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, skripsi ini diharapkan dapat memperkaya dunia ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan ide atau bahan masukan bagi para praktisi pendidikan khususnya bagi guru mata pelajaran Fikih dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bagi guru apakah seorang guru tersebut telah memenuhi indikator kompetensi sosial dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi siswa, skripsi ini diharapkan agar siswa dapat mengetahui kompetensi seorang guru yang mengajar mereka di kelas tersebut.
- e. Bagi wali siswa, Skripsi ini diharapkan dapat membantu wali siswa mengetahui kompetensi sosial guru fikih di tempat anaknya menimba ilmu.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data. Terkait karya-karya yang berkaitan dengan “*Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.*” belum penulis temukan, namun dari beberapa karya ilmiah dan penelitian, penulis menemukan tulisan yang mendukung dan apa yang ingin penulis teliti, antara lain:

Dina Munawaroh Skripsi yang berjudul “*kompetensi sosial guru PAI dan relevansinya Dengan pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Nglipar*

Gunung kidul".⁸ Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunung kidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunung kidul dicerminkan dalam bentuk kemampuan mengadakan komunikasi dan menjalin hubungan baik dengan semua pihak. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki kompetensi sosial dalam pembelajaran yang mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi dan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, silabus, dan Rencana Pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul juga memiliki kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode, strategi dan media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan dengan baik, kemampuan guru melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian Dina Munawaroh dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi sosial guru, sedangkan perbedaanya jika penulis meneliti kompetensi sosial guru fikih di MTS Taqwa Gumawang OKU

⁸Dina Munawaroh, *Kompetensi Sosial Guru PAI Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Karakter Siswa Di SMK Negeri 1 Ngelipar Gunung Kidul*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. hlm. X

Timur sementara Dina Munawaroh Meneliti kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunung kidul.

Idham Panji Purnomo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tabiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2012 Skripsi Yang berjudul “*Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa di SDN Warungboto Yogyakarta*”⁹.

Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi sosial guru PAI di SDN Warungboto dalam mengajarkan siswa dapat dilihat dari cara guru PAI mengajar, yaitu dengan memiliki kemampuan dari hati ke hati, guru menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi siswa, melaksanakan tugas dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkan dengan penuh tanggung jawab. Mengajar, yaitu dengan memiliki kemampuan dari hati ke hati, guru menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi siswa, melaksanakan tugas dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkan dengan penuh tanggung jawab.

Persamaan penelitian Idham Panji Purnomo dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi sosial guru, sedangkan perbedaanya jika penulis meneliti kompetensi sosial guru fikih di MTS Taqwa Gumawang OKU Timur sementara Idham Panji Purnomo meneliti kompetensi sosial guru PAI dan motivasi belajar siswa di SDN Warungboto Jogjakarta.

⁹ Idham Panji Purnomo, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa di SDN Warungboto Yogyakarta*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. hal. ix

Skripsi yang ditulis oleh Rian Kurniawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tabiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2010 Skripsi Yang berjudul “*Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Di MTs Negeri Seyengan Sleman*”¹⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi sosial guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Seyengan Sleman guru harus berusaha agar ia diterima para peserta didik, rasa percaya diri, rasa aman, rasa dilindungi, rasa diikutsertakan dan diakui merupakan prasyarat dalam menciptakan hubungan kerja yang penuh kehangatan. Pendidikan Akidah Akhlak berarti pendidikan tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduk (tingkah laku). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran islam¹¹.

Persamaan penelitian Rian Kurniawan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi sosial guru, sedangkan perbedaanya jika penulis meneliti kompetensi sosial guru fikih di MTS Taqwa Gumawang OKU Timur sementara Rian Kurniawan Meneliti kompetensi sosial guru Akidah Akhlaq di MTS Negeri Seyengan Sleman.

¹⁰ Rian Kurniawan, *Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Di MTs Negeri Seyengan Sleman*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. hlm. vii

G. Kerangka Teoritis

1. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris¹² “*competence*” diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*¹³, kompetensi adalah diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁴ Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak mengajar.¹⁵

Menurut Direktorat peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁶

Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian

¹²John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 312

¹³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Hlm 80.

¹⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, hlm. 2

¹⁵Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen*, cet. IX, (Bandung: Citra Umbara, 2013) hlm. 4

yang dapat diaktrualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.¹⁷

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁸

Kompetensi sosial seorang guru profesional akan tampak dalam perilakunya ketika berinteraksi dan berhubungan dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat pada umumnya.¹⁹ Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru dan kompetensi guru, kompetensi sosial guru seperti dalam tabel berikut:

¹⁷ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2013), hlm. 54

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru...*, hlm. 210

¹⁹ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 125

Tabel 1.1
Kompetensi Sosial Guru Berdasarkan Permendiknas Nomor 16
Tahun 2007

No	Kompetensi Sosial	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	1.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 1.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan Madrasah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.	1.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efisien. 1.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 1.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3	Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	1.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik. 1.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	1.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

		1.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
--	--	--

2. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.²⁰

Tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.²¹

Selanjutnya, mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berfungsi untuk:

- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁰ Zainal Muttaqin, *Pendidikan Agama Islam Fikih Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Duta Gudang Ilmu, 2014), hlm. 10

²¹ *Ibid.*

- b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- d) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fikih Islam.
- f) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fikih Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²

Standar kompetensi mata pelajaran Fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh proses pembelajaran. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan situasi subyek

²²*Ibid.*, hlm. 25

penelitian sebagaimana adanya.²³ Dimana penelitian ini berkaitan dengan kompetensi sosial guru Fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang artinya pendekatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam hal ini mengamati hal-hal yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

- 1) Sumber data primer penelitian ini adalah administrator, kepala sekolah, guru-guru, staf karyawan, dan peserta didik, beserta buku-buku administrasi pendidikan.
- 2) Sumber data sekunder penelitian ini adalah dokumentasi sekolah, dan buku-buku lain yang relevan dengan pendidikan, serta literature-literatur yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

3. Informan Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian

²³Sumadi Surya Subrata, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Raja Wali, 1988), hal 25

kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang tercermin dalam focus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi Informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian, informan penelitian ini meliputi beberapa macam seperti: (1) informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat dalam interaksi social yang diteliti; (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi social yang diteliti (suyanto, 2005:171).²⁴

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan informan kunci yaitu guru Fiqih.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan berbagai teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, dengan menggunakan penglihatan, tanpa mengajukan pertanyaan terhadap obyek pengamatan.²⁵ Jadi, suatu gambaran yang komprehensif tentang subjek yang diperoleh dan suatu pandangan mendalam juga

²⁴ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Op, Cit, 171*.

²⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal 69

dicapai dengan membandingkan apa yang orang katakan dengan apa yang mereka lakukan ketika keadaan tertentu muncul.²⁶

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab langsung kepada guru Fiqih, kepala sekolah, wakepsek, mengenai kompetensi sosial guru Fiqih dan hal-hal yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.

c. Dokumentasi

Penulis dapat data yang objektif tentang sjarah berdirinya MTs Taqwa Gumawang Palembang, letak geografis, keadaan guru, pegawai, dan murid serta segala yang berkaitan dengan MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan metode Analisis Data Kualitatif model Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh²⁷.

²⁶Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Linnya)*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2002), hal 163

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pedekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta. 2012) hlm. 337

Analisis data model miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dalam bab ini dikemukakan pula tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, definisi operasional, metodologi penelitian yang terdiri atas: tempat, waktu dan subyek penelitian, jenis dan

²⁸ Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2010)

sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menguraikan pengertian kompetensi sosial, ruang lingkup kompetensi sosial guru, aspek-aspek kompetensi sosial, pentingnya kompetensi sosial, peran guru dimasyarakat, cara mengembangkan kompetensi sosial guru, dan hal-hal yang mempengaruhi kompetensi sosial.

Bab III Deskripsi Wilayah Penelitian, Bab ini mengemukakan gambaran umum lokasi penelitian, yang berisikan sejarah dan geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Gumawang, visi dan misi sekolah, tujuan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Gumawang, keadaan sarana prasarana sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, kondisi proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Gumawang.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan uraian dari kompetensi sosial guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Gumawang, serta hal-hal yang mempengaruhi kompetensi profesional guru mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Gumawang.

Bab V Penutup, bab ini merupakan kesimpulan dan saran, kesimpulan akhir dari seluruh bahasan sebelumnya sekaligus jawaban dari masalah pokok yang dikemukakan terdahulu. Dalam pada itu pula, disertai beberapa saran sebagai sumbangan pemikiran yang relevan dengan penelitian ini.